Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Atas Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling (Bk)

Muhammad Erwan Syah
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
Jln. Kapas 9, Semaki, Yogyakarta
muhammaderwansyach@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling (BK), alasan subjek penelitian diterapkannya pendidikan karakter oleh guru BK dan hasil pendidikan karakter yang diterapkan oleh BK di sekolah menengah atas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur. Selain itu penelitian ini dalam melengkapi data dengan mewawancarai *significant person* sebagai triangulator. Hasil penelitian pendidikan karakter oleh guru BK di sekolah menengah atas adalah faktor pendukung pendidikan karakter di sekolah A adalah komponen sekolah yang sudah bisa menjadi uswatun hasanah, menggunakan sistem asrama. Sedangkan faktor penghambatnya kurang memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh para guru untuk menjadi *public figure* bagi peserta didik. Faktor pendukung di sekolah B adalah adanya kerjasama dan komunikasi yang solid, fasilitas mengajar yang lengkap dan mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adanya beberapa pihak yang belum paham tentang tujuan penerapan pendidikan karakter di sekolah. Faktor pendukung di sekolah C adalah lingkungan atau suasana sekolah yang kondusif dan mendukung, selain itu kegiatan yang diadakan di sekolah sudah ruti dan terjadwal. Sedangkan faktor penghambatnya tidak seimbangnya antara jumlah guru BK dan peserta didik, kemauan peserta didik itu sendiri.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter dan Guru BK

Abstract

This study aims to determine the factors supporting and inhibiting the implementation of character education implemented by teacher's guidance and counseling (BK), the reason for the implementation of the study subjects by teachers BK character education and character education outcomes adopted by BK in high school. The research method used was a qualitative research study of the type of case. Data was collected by way of semi-structured interviews. In addition this study complement the data by interviewing the person as a triangulator significant. The results BK character education teacher at a high school character education is a contributing factor in school A school is a component that can already be uswatun hasanah, using the hostel system. While less inhibiting factors to maximize its potential by teachers to be a public figure

for students. Factors supporting school B is a solid cooperation and communication, a complete teaching facilities and support. While the factors inhibiting the few who do not understand the purpose of the application of character education in schools. Factor C is supporting the school environment or school environment conducive and supportive, in addition to activities held in school already Ruti and scheduled. While the factors inhibiting the imbalance between the number of BK teachers and learners, learner's volition itself.

Keywords: Character Education and Teacher BK

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif yang diperuntukkan bagi generasi yang bertumbuh. Dalam kegiatan mendidik, manusia menghayati adanya tujuan-tujuan pendidikan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan diperlukan sebagai sebuah sarana yang mampu membentuk manusia secara utuh meliputi jasmani maupun rohani (Mustakim, 2011). Pembentukan kepribadian ini harus bisa ditata dengan baik, dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ada. Pada kenyataanya, pendidikan yang harusnya digunakan sebagai wahana penempaan karakter hanya mengedepankan *transfer of learning* dalam penyampaian materi-materi pelajaran dan masih mengesampingkan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik yang menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter peserta didik di Indonesia (Zubaedi, 2012).

Dunia pendidikan di Indonesia belakangan ini diramaikan dengan wacana mengenai pendidikan karakter. Wacana ini muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan nasional yang pada masa-masa sebelumnya dipandang gagal dalam membentuk manusia Indonesia yang bermartabat. Pada era reformasi sebetulnya terjadi upaya pembenahan di sana-sini seputar praktik dan kebijakan sistem pendidikan nasional dalam kaitannya dengan moral dan karakter. Akan tetapi fenomena mengenai degradasi moral masih tampak secara nyata, seperti fenomena tawuran antar pelajar, antar kampung, antar etnis, bahkan antar kelompok agama, korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), demokrasi yang kebablasan, penyelewengan hukum, dan praktik kebohongan serta manipulasi yang dilakukan pejabat publik. Hal tersebut merupakan contoh langsung dari rendahnya karakter dan terkikisnya karakter anak bangsa (Sutrisna, 2011).

Peristiwa, berita, dan informasi yang berkaitan dengan degradasi moral setiap hari menjadi konsumsi publik yang bukan rahasia lagi, seperti kasus bolos sekolah, baca buku porno, melihat film porno, kebut-kebutan yang berujung pada tabrak lari, tawuran pelajar, perkelahian antar pelajar, narkotika, pencurian, minum-minuman keras, mutilasi, penculikan, aborsi, sampai korupsi, dan bentuk lainnya.

Kasus degradasi moral pada anak bangsa seperti tawuran pelajar sekolah menjadi potret buram dalam dunia pendidikan Indonesia. Pada 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (http://video.tvonenews.tv.). Menurut hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) kasus narkotika; pada tahun 2007 sebanyak 11.380 kasus, 2008 sebanyak 10.008 kasus, 2009 sebanyak 11.135 kasus, tahun 2010 adalah 17.834 kasus serta tahun 2011 sebanyak 19.045 kasus, secara keseluruhan, jumlah kasus narkotika yang berhasil diungkap mengalami peningkatan signifikan (http://nasional.inilah.com).

Kasus yang marak akhir-akhir ini dilakukan oleh pelajar, misalnya aksi tawuran yang marak, *free sex* pelajar, dan kehamilan di luar nikah. Belasan pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Tarogong Kaler di Garut, Jawa Barat, ditangkap polisi karena tawuran dengan sesama siswa SMK. Akibatnya, dua orang siswa SMK terluka dan harus dilarikan di rumah sakit setempat. Tawuran terjadi saat pelajar berkonvoi merayakan kelulusan (http://berita.liputan6.com).

Peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah menengah atas di Yogyakarta pada tanggal 17 Desember 2012 tentang permasalahan peserta didik di sekolah bahwa peserta didik masih melakukan seperti menyontek ketika ujian, merokok di kantin dan tawuran yang terjadi pada saat pelajar merayakan kelulusan ujian nasional. Menurut guru BK hal ini disebabkan kurang adanya pengawasan dan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik .

Peneliti kemudian melakukan wawancara lagi dengan guru BK yang lain pada tanggal 23 Desember 2012 tentang permasalahan peserta didik ketika berada di asrama. Jawabannya dari permasalahan yang terjadi adalah peserta didik sering mengikuti gaya berpakaian artis, berpacaran dan “kabur” dari asrama. Hal ini disebabkan karena kurang adanya pengontrolan, kurang maksimalnya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik ketika berada di asrama. Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang ada pada peserta didik disebabkan karena kurangnya pengawasan, pengontrolan serta kurang maksimal dalam penanaman nilai-nilai karakter ketika di sekolah dan di asrama terhadap peserta didik.

Pendidikan karakter menjadi sangat mendesak untuk segera diterapkan secara serentak di seluruh jenjang dan tingkat pendidikan (Raka, 2002). Hal ini sebagai upaya agar kemerosotan moral dan perilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat dapat dihindari.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, ketrampilan, sosial, moral dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia berbudaya dan bermoral (Mustakim, 2011).

Sekolah merupakan "Kawah Candradimuka" bagi peserta didik dalam menggapai sesuatu yang dicita-citakan. Sekolah sebagai institusi pendidikan yang dipandang sebagai sarana yang efektif dalam pembentukan karakter. Sekolah diharapkan menjadi motor penggerak untuk mengedukasi bangsa, yang akan membentuk manusia Indonesia lebih berkarakter, bermartabat dan mulia. Peran sekolah tidak terlepas dari peran guru yang diyakini memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah.

Guru merupakan pelaksana kegiatan pendidikan secara langsung dan berhadapan dengan peserta didik (Yufita dan Bidiarto, 2006). Guru diharapkan mampu berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih sehingga tidak terbatas dalam proses mentransfer pengetahuan, nilai, sikap dan pengalamannya, akan tetapi juga sebagai model dalam pembentukan karakter dan moral pada peserta didik.

Guru bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu dari kualifikasi pendidik yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter pada peserta didik di sekolah (berdasarkan UU No.20/2003 Pasal 1 Ayat 6, Depdiknas, 2008).

ASCA (*The American School Counselor Association)* tahun 2003 (Britzman, 2005) melalui model yang dibuatnya dengan "*A Framework for School Counseling Programs"* bertujuan untuk mendukung guru BK dalam memberikan pelayanan secara langsung kepada setiap peserta didik dan mengambil peran dalam memimpin untuk menghasilkan suatu sistem dalam melakukan perubahan di sekolah. Dalam rangka membentuk karakter peserta didik di sekolah, seorang guru BK perlu mengembangkan metode pendidikan karakter yang efektif. Hal ini melibatkan berbagai komponen yang ada di sekolah agar dapat berjalan dengan baik.

Battistich (2008) mengemukakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif bila dapat menciptakan suasana yang nyaman, baik itu di dalam kelas, lingkungan sosial di sekolah dan melibatkan seluruh komponen yang ada tanpa terkecuali seperti pimpinan sekolah, guru-guru, guru BK, peserta didik dan orangtua. Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah oleh guru BK bertujuan agar dapat membentuk dan memberikan kekuatan pada karakter peserta didik.

Smith (2006) menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat mengembangkan 8 kekuatan karakter pada peserta didik di sekolah. Delapan kekuatan karakter tersebut adalah (1) kemampuan untuk belajar secara terus menerus dan berpikir kritis, (2) rajin dan memiliki performa yang cakap, (3) memiliki kemampuan sosial dan emosional, (4) etika berpikir, (5) saling menghargai dan bertanggung jawab, (6) disiplin diri, (7) berpartisipasi sebagai

anggota masyarakat dan menjadi warga negara yang demokratis, dan (8) memiliki spiritualitas.

Melihat uraian di atas peneliti tertarik ingin mengetahui lebih jauh tentang pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di Sekolah Menengah Atas.

Penelitian sebelumnya tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Benninga dkk. (2003) dengan judul Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Karakter dan Prestasi Akademik di Sekolah Dasar. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan penerapan pendidikan karakter cenderung memiliki skor akademik yang lebih tinggi pada siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti tentang pelaksanaan pendidikan karakter. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek guru BK di Sekolah Menengah Atas.

Penelitian lain tentang Pendidikan Karakter yang dilakukan oleh Corrigan dkk. (2007) dengan judul Pengukuran Dasar Multidimensional terhadap Penilaian Pendidikan Karakter Model Terpadu. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model terpadu tingkat karakter dan sikap pendidikan yang diajarkan guru kepada siswa akan meningkatkan prestasi akademik siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti pendidikan karakter. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek guru BK di Sekolah Menengah Atas.

Penelitian lain tentang Pendidikan Karakter yang dilakukan oleh Nucci, dkk (2005) dengan judul Mempersiapkan Guru Pendidikan Karakter Preservice untuk di Sekolah Dasar Perkotaan. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang berpartisipasi dalam program pendidikan karakter secara keseluruhan memiliki skor lebih tinggi secara signifikan pada pengetahuan tentang perkembangan moral dan metode pendidikan karakter, dan tingkat yang lebih tinggi keberhasilan untuk mengajarkan pendidikan karakter di sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti pendidikan karakter. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek guru BK di Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka dirumuskan permasalahan yang akan diteliti : (1). Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas? (2). Bagaimanakah pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas? (3). Bagaimana hasil pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (1). Mengetahui Faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas. (2). Mengetahui

pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas. (3). Mengetahui hasil pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Poerwandari (2007) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatasi. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau suatu bangsa.

Analisis data dalam penelitian pada dasarnya dikembangkan dengan maksud hendak memberikan makna (*making sense of*) terhadap data, menafsirkan (*interpreting*), atau mentransformasikan (*transforming*) data ke dalam bentuk-bentuk narasi yang kemudian mengarah pada temuan ilmiah (Pawito, 2008). Peneliti menggunakan pendekatan analisis isi dalam menganalisis data kualitatif.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yakni setiap elemen sampel diseleksi untuk tujuan tertentu, biasanya karena posisi dari unsur-unsur sampel. *Purposive sampling* mungkin mempelajari dengan melibatkan seluruh penduduk dari beberapa kelompok terbatas atau subset dari populasi. *Purposive sampling* dapat digunakan dalam survei informan kunci, penargetan individu yang sangat luas tentang isu-isu dalam penyelidikan (Engel dan Schutt, 2010). Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah guru BK di sekolah menengah atas.

Peneliti menggunakan metode pengambilan data berupa wawancara. Seperti yang dijelaskan Pawito (2008) bahwa penerapan studi kasus biasanya menggunaan metode wawancara, observasi, *focused group discussion* atau penggabungan dari metode-metode tersebut.

Untuk mendapatkan keterpercayaan penelitian, peneliti melakukan triangulasi. Roberts dan Greene (2009) menjelaskan triangulasi adalah pemikiran bahwa kesimpulan suatu studi memiliki validitas yang lebih banyak apabila peneliti menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan atau analisis data. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang dimaksud peneliti adalah subyek dan *significan person*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pendidikan Karakter yang diterapkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas

Pendidikan karakter menurut ketiga subjek adalah suatu pendidikan dan penanaman nilai-nilai karakter pada anak yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar anak bisa menjadi lebih baik. Hasil dari pendidikan

karakter yang diterapkan akan terlihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan siswa di sekolah A menurut subjek 1 diantaranya adalah mulai mengenal lawan jenis, pacaran, *fashion*, kabur dari asrama, tidak melaksanakan sholat berjamaah di masjid, menyontek ketika ujian, terlambat berangkat ke sekolah, kurang kesadaran untuk belajar dan membaca.

Permasalahan siswa di sekolah B menurut subjek 2 diantaranya adalah siswa yang tinggal di asrama ketika malas berangkat ke sekolah maka berpura-pura sakit, terlambat berangkat ke sekolah dan terlambat mengikuti ekstrakurikuler, menyontek ketika ujian, membolos sekolah dan kurangnya kesadaran untuk melaksanakan sholat dhuha ketika jam istirahat.

Permasalahan siswa di sekolah C menurut subjek 3 diantaranya adalah menyontek ketika ujian, merokok di sekolah, tawuran, membolos sekolah, dan terlambat masuk sekolah.

Alasan orangtua murid menyekolahkan anak di sekolah A karena di sekolah A sudah ada keseimbangan antara pelajaran agama dan pelajaran umum, orangtua murid juga melihat keadaan zaman sekarang yang mengkhawatirkan terhadap perilaku anak seperti pacaran, merokok. Selain itu di sekolah A sudah menerapkan pendidikan karakter yang langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan orangtua menyekolahkan anaknya di sekolah A agar anaknya sukses di dunia dan di akhirat.

Alasan orangtua murid menyekolahkan anak di sekolah B karena pendidikan agama yang diterapkan di sekolah B sudah bagus. Selain itu di sekolah juga sudah mengajarkan dan menanamkan berbagai sunnah Rasul seperti sholat dhuha. Harapan orangtua murid menyekolahkan anaknya di sekolah B agar menjadi orang pintar, memiliki karakter yang baik, berbakti kepada orangtua dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Alasan orangtua murid menyekolahkan anak di sekolah C karena di sekolah C setelah lulus nanti anak bias langsung bekerja sehingga orangtua tidak kesulitan untuk mencarikan kerja anaknya.

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah A adalah musyawarah, kerja kelompok, saling menghargai, dan menghormati pendapat teman, keteladanan, kejujuran, kedisiplinan, senyum salam sapa (3S), religiusitas, mencium tangan dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah B oleh subjek 1 adalah berani mengambil resiko, sadar diri, tanggung jawab, religiusitas, disiplin, gaya hidup sehat, kejujuran, musyawarah, saling menghargai pendapat orang lain dan berani bertanya.

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah C oleh subjek 2 adalah percaya diri, jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerjasama, mandiri, sopan santun, dan tertib.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Megawangi (2003) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan

santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Mata pelajaran yang sudah menerapkan pendidikan karakter di sekolah A diantaranya adalah PKN, bahasa Arab, bahasa Indonesia, Aqidah, Akhlak. Di sekolah A sudah ada kurikulum tentang penerapan pendidikan karakter, tetapi belum ada pelajaran khusus tentang pendidikan karakter sehingga nilai-nilai karakter hanya dimasukkan pada semua mata pelajaran.

Mata pelajaran yang sudah menerapkan pendidikan karakter di sekolah B diantaranya adalah PKN, Aqidah, Akhlak, Fiqh. Di sekolah B sudah ada kurikulum tentang penerapan pendidikan karakter, tetapi belum ada pelajaran khusus tentang pendidikan karakter sehingga nilai-nilai karakter hanya dimasukkan pada semua mata pelajaran.

Mata pelajaran yang sudah menerapkan pendidikan karakter di sekolah C diantaranya adalah PKN, Kewirausahaan, bahasa Indonesia. Di sekolah C sudah ada kurikulum tentang penerapan pendidikan karakter, tetapi belum ada pelajaran khusus tentang pendidikan karakter sehingga nilai-nilai karakter hanya dimasukkan pada semua mata pelajaran.

Menurut ketiga subjek yang berperan dalam pendidikan karakter di sekolah A, B, dan C diantaranya adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling (BK), murid dan karyawan.

Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di sekolah A adalah adanya guru yang mencanangkan tentang pendidikan karakter yaitu guru BK, selain itu kakak kelas yang sudah menjadi *figure* keteladanan bagi adik-adik kelasnya, guru BK dan guru mata pelajaran lainnya juga sudah menjadi *figure* keteladanan atau uswatun hasanah bagi peserta didiknya ketika di sekolah, suasana tempat yang mendukung yaitu asrama karena di asrama lebih mudah untuk mengontrol dan membiasakan peserta didik agar melaksanakan sholat dhuha, puasa Senin dan Kamis.

Faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di sekolah A adalah sifat dan watak peserta didik yang berbeda-beda daerah sehingga siswa dan guru BK harus memahami perbedaan tersebut dengan cara menegur ketika peserta didik berbuat salah, selain itu kurang memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh para guru untuk menjadi *public figure* bagi peserta didik di sekolah sehingga peserta didik mudah untuk mengikutinya.

Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di sekolah B adalah adanya kerjasama dan komunikasi yang solid antar guru BK, kepala sekolah, guru mata pelajaran dan wali murid dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Selain itu adanya fasilitas mengajar seperti laptop, LCD, dll yang mendukung dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di sekolah.

Faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di sekolah B adalah adanya beberapa pihak seperti orangtua murid, guru mata pelajaran yang belum paham tentang tujuan penerapan pendidikan karakter di sekolah. Sulitnya mengontrol dan menyamakan hasil dari penerapan

pendidikan karakter karena peserta didik ada yang tinggal di rumah, di kost dan di asrama.

Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di sekolah C adalah lingkungan atau suasana sekolah yang kondusif dan mendukung untuk menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah, selain itu kegiatan yang diadakan di sekolah sudah ruti dan terjadwal sehingga lebih terbiasa untuk melakukannya seperti upacara setiap hari senin, *breafing* satu bulan sekali, OSPEK, UKS, OSIS.

Faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di sekolah C adalah tidak seimbangnya antara jumlah guru BK dan peserta didik sehingga guru BK sulit untuk mengontrol dalam penerapan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu dari kemauan peserta didik itu sendiri untuk melakukan nilai karakter yang sudah dijarkan oleh guru BK di sekolah.

B. Pendidikan Karakter yang diterapkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan karakter diterapkan oleh guru BK karena guru BK merupakan guru yang membimbing dan memberikan pelayanan konseling kepada siswa di sekolah yang bertujuan agar masalah yang dihadapi siswa ketika berada di sekolah teratasi, prestasi belajar siswa bisa meningkat dengan adanya pemberian motivasi belajar sehingga siswa bisa berkembang dengan optimal. Selain itu guru BK bertujuan untuk menjalankan tujuan dan program kerja sekolah seperti membentuk, mendidik, dan mengajarkan kepada siswa agar berakhlak, beradab, dan berkarakter yang baik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Yusuf dan Nurihsan, (2011) guru BK merupakan orang yang memberikan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Menurut Gunawan (2012), dalam proses pengajaran pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa.

Metode yang digunakan oleh subjek 1 dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan metode afirmasi. Metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh subjek dengan cara membiasakan siswa untuk puasa Senin Kamis, sholat dhuha ketika jam istirahat, selain itu komponen yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru, karyawan dan kakak kelas juga menjadi figure keteladanan atau sebagai uswatun hasanah dalam pembentukan nilai-nilai karakter seperti memberikan contoh untuk berpakaian secara islami yang menutup aurot.

Metode afirmasi merupakan cara untuk memberikan peneguhan atau instruksi yang kontinyu pada pikiran bawah sadar untuk dapat merangsang atau menciptakan sebuah keyakinan. Afirmasi (Inggris : *Affirmation*) atau dalam bahasa Indonesia diartikan dengan penegasan. Afirmasi bisa juga merupakan kalimat-kalimat positif atau sekelompok kalimat yang dirangkai menjadi satu. Afirmasi harus diselaraskan dengan hukum alam. Setiap afirmasi dinyatakan

dengan keyakinan dan kepercayaan bahwa yang ditegaskan itu akan terwujud. Metode afirmasi yang dilakukan oleh subjek dengan cara memasang poster di tempat yang strategis agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui poster tersebut dapat diaplikasikan secara langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan dari metode yang digunakan oleh subjek dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah siswa lebih mudah untuk diingatkan ketika melakukan kesalahan dan metode tersebut lebih efektif dengan perumpamaan "seribu nasehat dapat dikalahkan dengan satu keteladanan". Kelemahan dari metode yang digunakan oleh subjek dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah jika ada salah satu dari komponen sekolah yang tidak memberikan contoh yang baik maka akan menurunkan semangat siswa untuk melakukan kebiasaan yang telah diajarkan.

Subjek 2 dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah menggunakan metode *hiwar atau* percakapan, keteladan, pembiasaan dan afirmasi. Metode *hiwar atau* percakapan, keteladan dan pembiasaan yang dilakukan oleh subjek dengan cara mengadakan HARKAB (Hari Keakraban), ekstrakurikuler dan musyawarah. HARKAB dilaksanakan satu bulan sekali, dimulai setelah jam istirahat pertama. sebelum HARKAB dilaksanakan siswa dianjurkan untuk sholat dhuha, selain menjalankan sunnah Rasulullah HARKAB bertujuan untuk menerapkan karakter positif kepada siswa. HARKAB diisi oleh subjek dengan *sharing-sharing,* ceramah dan pemberian motivasi seperti pentingnya tahun baru hijriyah, kemudian siswa diberikan pertanyaan untuk menjawabnya. Selain itu siswa juga memberikan saran dan kritik untuk evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh sekolah sehingga harapannya sekolah bisa menjadi lebih baik dari segi kualitas dan kuantitas.

Metode afirmasi yang dilakukan oleh subjek dengan cara memasang poster di tempat yang strategis yang isinya seperti kebersihan sebagian dari iman, ingatlah belajar demi masa depanmu. Poster ini diganti setiap 2 minggu sekali dengan tujuan agar siswa bisa bertambah pengetahuannya.

Kelebihan dari metode yang digunakan oleh subjek 2 dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah menjadikan siswa lebih berani untuk mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya dan siswa lebih peduli terhadap teman-temannya untuk saling mengingatkan. Sedangkan kelemahan metode yang digunakan oleh subjek dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah banyaknya jumlah siswa sehingga subjek kurang bisa mengontrol siswa dalam kegiatan.

Subjek 3 dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah menggunakan metode *hiwar* atau percakapan, pembiasaan dan afirmasi. Metode *hiwar* atau percakapan yang dilakukan oleh subjek dengan cara mengadakan seminar. Seminar diisi dengan memberikan materi terlebih dahulu seperti bahaya merokok, narkoba dan dampak negatife pacaran, kemudian subjek membentuk kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dan tanya jawab. Metode pembiasaan yang dilakukan oleh subjek dengan cara mengadakan program kerja atau kegiatan yang mendidik anak untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa seperti upacara hari Senin, *breafing* 1 bulan sekali, OSPEK, OSIS dan UKS. Metode afirmasi

yang dilakukan oleh subjek dengan memasang poster yang dipasang di dinding-dinding seperti berani jujur itu baik, kebersihan bagian dari iman, senyum, salam, dan sapa, agar siswa termotivasi dengan adanya poster tersebut.

Kelebihan dari metode yang digunakan oleh subjek 3 dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah fasilitas yang lengkap dari sekolah dalam mendukung metode yang diterapkan oleh subjek dalam penerapan pendidikan karakter selain itu siswa dan guru juga terlibat aktif dalam metode tersebut sehingga nilai-nilai karakter bisa dibentuk dan ditanamkan oleh subjek kepada siswa. Sedangkan kelemahan dari metode yang digunakan oleh subjek dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah kurang adanya kontrol subjek terhadap kegiatan yang dilakukannya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari An-Nahlawi (Gunawan, 2012) menyebutkan beberapa metode pengajaran pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut : *metode hiwar* atau percakapan, *metode qishah* atau cerita, *metode amtsal* atau perumpamaan, *metode* pembiasaan, *metode ibrah dan mau'idah, metode targhib dan tarhib (*janji dan ancaman). Akan tetapi ada beberapa metode yang tidak ada seperti metode afirmasi dan keteladanan. Metode yang digunakan oleh subjek memiliki persamaan seperti menggunakan metode *hiwar* atau percakapan, pembiasaan, keteladanan, afirmasi akan tetapi dengan cara yang berbeda dalam menerapkannya.

Metode pembiasaan yang diterapkan oleh ketiga subjek dalam penerapan pendidikan karakter sejalan dengan teori pembiasaan dari Skinner. Teori ini mengemukakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Bentuk penguatan ini terbagi atas dua, yaitu *penguatan positif* yang berupa hadiah (permen, kado, makanan, dan lain-lain), perilaku (senyum, mengangguk-anggukan kepala, mengacungkan jempol, bertepuk tangan), atau penghargaan (nilai A, juara 1, dan sebagainya), dan *penguatan negatif* berupa menunda penghargaan, memberi tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku tidak senang.

Kaitannya teori ini dengan metode yang diajarkan oleh subjek membiasakan dan menguatkan peserta didik untuk sholat dhuha di waktu istirahat dan puasa Senin Kamis, HARKAB (Hari Keakraban), ekstrakurikuler, musyawarah, upacara hari Senin, *breafing* 1 bulan sekali, OSPEK, OSIS dan UKS.

Metode keteladanan yang diterapkan oleh subjek 2 dalam penerapan pendidikan karakter sejalan dengan teori *behaviorisme* dari Watson. Teori ini mengemukakan dua prinsip penting dalam pembelajaran yang didasarkan pada hubungan stimulus-respon ini yaitu (1) *recency principle* yang menyatakan bahwa jika suatu stimulus baru saja menimbulkan respon, maka kemungkinan stimulus itu untuk menimbulkan respon yang sama apabila diberi umpan lagi akan lebih besar daripada kalau stimulus itu diberikan umpan setelah lama berselang; dan (2) *frequency principle* yang menyatakan bahwa jika suatu stimulus dibuat lebih sering menimbulkan satu respon maka kemungkinan stimulus itu akan menimbulkan respon yang sama pada waktu yang lain akan lebih besar.

Kaitan teori ini dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah yang di terapkan oleh guru BK, subjek 1 dan 2 memberikan contoh untuk berpakaian secara islami yang menutup aurot. Peserta didik diajar untuk selalu mengucapkan

salam kepada siapa saja ketika bertemu. Peserta didik juga perlu melakukannya secara intensif agar semakin terbiasa menutup aurot dan mengucapkan salam kepada siapapun.

C. Hasil Pendidikan Karakter yang diterapkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa indikator keberhasilan dari metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di Sekolah A adalah siswa selalu berpakaian Islami, menjalankan sholat tepat waktu, siswa selalu jujur ketika mengatakan sesuatu kepada orang lain, saling menyapa dan salam ketika bertemu dengan guru dan temannya, menghormati orangtua dan menyayangi yang lebih muda.

Tingkat keberhasilan metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di Sekolah A sudah berhasil tetapi harus ada kontroling dan evaluasi agar lebih baik hasilnya. Keberhasilan metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di Sekolah A ditunjukkan dengan berkurangnya siswa yang terlambat masuk sekolah, ketika istirahat siswa langsung menuju masjid untuk melaksanakan sholat dhuha, puasa Senin Kamis, berkurangnya siswa yang menyontek dan malas dalam belajar.

Sistem penilaian keberhasilan metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di Sekolah A adalah menggunakan kontroling dan evaluasi setiap satu bulan sekali. Kunci sukses keberhasilan metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di Sekolah A adalah adanya kontroling kegiatan, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), evaluasi kegiatan agar guru BK mengetahui kelemahan dan kelebihan dari kegiatan yang dilakukan, selalu mengingatkan siswa jika ada yang berbuat salah selain itu konsisten dalam membiasakan dan menanamkan nilai karakter pada siswa, kerjasama dan keterbukaan terhadap tujuan penerapan pendidikan kepada siswa agar siswa paham tentang tujuan pendidikan karakter di sekolah.

Indikator keberhasilan dari metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di Sekolah B adalah siswa berani mengungkapakan pendapat ketika siswa berada di dalam kelas maupun di luar kelas ada keterbukaan dan lebih percaya diri, berpikir logis, kritis dan kreatif.

Tingkat keberhasilan metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di Sekolah B sudah berhasil. Keberhasilan metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di Sekolah B ditunjukkan dengan berkurangnya siswa yang terlambat masuk sekolah, berani bertanya di kelas**,** berkurangnya siswa yang menyontek ketika ujian.

Sistem penilaian keberhasilan metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di Sekolah B adalah menggunakan evaluasi. Evaluasi dilakukan satu bulan sekali dengan tujuan mengetahui kekurangan atau kelemahan pada metode yang diterapkan oleh guru BK. Kunci sukses keberhasilan metode pendidikan karakter yang diterapk

an oleh guru BK di Sekolah B adalah adanya komitmen untuk menjalankan tugas sebagai guru BK dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah, adanya gerakan atau realisasi terhadap program kerja yang

sudah dibuat. Selain itu adanya komunikasi dan kerjasama antara guru BK dengan semua pihak sekolah.

Indikator keberhasilan dari metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di Sekolah C adalah siswa dapat mengaplikasikan apa yang telah di dapatkan di kelas seperti musyawarah, saling mengharagai pendapat teman, percaya diri dan tanggung jawab terhadap apa yang sudah dilakukannya.

Tingkat keberhasilan metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di Sekolah C sudah berhasil. Keberhasilan metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di Sekolah C ditunjukkan dengan berkurangnya siswa yang nakal, terlambat masuk sekolah dan tercapainya tujuan sekolah yaitu menghasilkan tamatan yang profesional, mampu berwirausaha, beriman dan bertaqwa.

Sistem penilaian keberhasilan metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di Sekolah C adalah menggunakan presensi kehadiran, prestasi belajar dan catatan kasus dan menggunakan evaluasi setiap satu bulan sekali. Selain itu guru BK juga menggunakan sistem kontroling melalui RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan kurikulum pembelajaran.

Kunci sukses keberhasilan metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru BK di Sekolah C adalah konsisten dalam menasehati dan membimbing siswa untuk melaksanakan nilai-nilai karakter, adanya komunikasi dan keterbukaan tujuan kepada semua pihak. Selain itu guru BK harus berpengalaman dan menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan dan penanaman nilai-nilai karakter pada anak yang dilakukan di sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar anak bisa menjadi lebih baik.

Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah A adalah komponen sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan) yang sudah bisa menjadi uswatun hasanah. Selain itu sekolah A juga menggunakan system asrama sehingga lebih mudah untuk mengotrol dan membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai karakter yang positif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh para guru untuk menjadi *public figure* bagi peserta didik.

Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah B adalah adanya kerjasama dan komunikasi yang solid, fasilitas mengajar yang lengkap dan mendukung dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya beberapa pihak yang belum paham tentang tujuan penerapan pendidikan karakter di sekolah, sulitnya mengontrol dan menyamakan hasil dari penerapan pendidikan karakter karena peserta didik ada yang tinggal di rumah, di kost dan di asrama.

Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah C adalah lingkungan atau suasana sekolah yang kondusif dan mendukung untuk menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah, selain itu kegiatan yang diadakan di

sekolah sudah ruti dan terjadwal. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tidak seimbangnya antara jumlah guru BK dan peserta didik, kemauan peserta didik itu sendiri untuk melakukan nilai karakter yang sudah dijarkan oleh guru BK di sekolah.

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas oleh subjek 1 adalah musyawarah, kerja kelompok, saling menghargai, dan menghormati pendapat teman, keteladanan, kejujuran, kedisiplinan, senyum salam sapa (3S), religiusitas, mencium tangan dan tanggung jawab. Subjek 2 adalah berani mengambil resiko, sadar diri, tanggung jawab, religiusitas, disiplin, gaya hidup sehat, kejujuran, musyawarah, saling menghargai pendapat orang lain dan berani bertanya. Subjek 3 adalah percaya diri, jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerjasama, mandiri, sopan santun, dan tertib.

Metode yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas oleh subjek 1 adalah metode keteladanan (memberikan contoh berpakaian yang menutup auraot), pembiasaan (puasa Senin dan Kamis, sholat dhuha), dan afirmasi (memasang poster). Subjek 2 menggunakan metode *hiwar* atau percakapan (hari keakraban, ekstrakurikuler, musyawarah, *sharing*, ceramah dan tanya jawab), keteladanan (uswatu hasanah), pembiasaan (sholat dhuha), dan afirmasi (memasang poster). Subjek 3 menggunakan metode *hiwar* atau percakapan (seminar dan diskusi kelompok), pembiasaan (upacara bendera, *breafing*, OSPEK, OSIS, UKS), dan afirmasi (memasang poster). Walaupun ketiga subjek ada kesamaan metode yang digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah tetapi cara atau kegiatan yang digunakan oleh ketiga subjek berbeda-beda.

Tingkat keberhasilan metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh subjek 1 dengan ditunjukkannya berkurangnya siswa yang terlambat masuk sekolah, ketika istirahat siswa langsung menuju masjid untuk melaksanakan sholat dhuha, puasa Senin Kamis, berkurangnya siswa yang menyontek dan malas dalam belajar.

Tingkat keberhasilan metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh subjek 2 dengan ditunjukkannya dengan berkurangnya siswa yang terlambat masuk sekolah, berani bertanya di kelas**,** berkurangnya siswa yang menyontek ketika ujian.

Tingkat keberhasilan metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh subjek 3 dengan ditunjukkannya dengan berkurangnya siswa yang nakal, terlambat masuk sekolah dan tercapainya tujuan sekolah yaitu menghasilkan tamatan yang profesional, mampu berwirausaha, beriman dan bertaqwa.

Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

Kekuatan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang memudahkan peneliti untuk memahami dan mengetahui tentang pendidikan karakter yang diterapkan subjek di sekolah menengah atas. Penelitian ini juga tidak luput dari kelemahan, yaitu tidak adanya hasil observasi secara langsung terhadap metode yang diterapkan oleh subjek, sehingga data di lapangan tidak ada. Hasil dari penelitian ini tidak dapat

menunjukkan guru BK dari sekolah yang mana yang lebih baik karena latar belakang sekolah tidak homogen.

Saran

1. Saran Praktis

Bagi yang menerapkan pendidikan karakter dengan menggunakan metode *hiwar* atau percakapan, pembiasaan, keteladanan, afirmasi maka kelebihannya adalah anak lebih mudah untuk diingatkan ketika melakukan kesalahan dan metode tersebut lebih efektif untuk diterapkan. Sedangkan kelemahannya adalah jika ada salah satu dari komponen yang tidak memberikan contoh yang baik maka akan menurunkan semangat anak untuk melakukan kebiasaan yang telah diajarkan.

2. Saran Teoritis

Saran untuk peneliti berikutnya terutama berkaitan dengan pendidikan karakter agar menambah metode pengambilan data dengan menggunakan metode observasi agar data yang diperoleh lebih lengkap. Selain itu penelitian bisa dikembangkan dengan tidak hanya menggunakan metode kualitatif saja namun bisa diganti metode yang lain seperti eksperimental dengan mempertimbangkan waktu, biaya, tempat dan tenaga. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian tentang pendidikan karakter agar bias memilih latar belakang sekolah yang homogen agar dapat membandingkan hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, J.M. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Battistich, V. 2008. Voices: A Practitioner's Perspective. Character Education, Prevention, and Positive Youth Development. *Journal of Research in Character Education*. Vol 6 (2), pp.81-90.

Benninga, J. S., Berkowitz, M. W., Kuehn, P., Smith, K. 2003. The Relationship Of Character Education Implementation And Academic Achievement In Elementary Schools. *Journal of Research in Character Education* 1. 1 : 19-32.

Britzman, M. 2005. Improving Our Moral Landscape via Character Education: An Opportunity for School Counselor Leadership. *ASCA. Professional School Counseling. February 2005*. 293-295.

Budiarto, E. & Anggraini, D. 2001. *Pengantar Epidemiologi, E/2*. Jakarta: EGC.

Calmorine. 2008. *Research Methods an Thesis Writing 2nd ed*. Manila: Rex Book Store, Inc. (RBSI).

Corrigan, M. W., Chapman, P., Grove, D., Walls, R. T., Vincent, P. F. 2007. *Pengukuran* The Importance Of Multidimensional Baseline Measurements To Assessment Of Integrated Character Education Models *Journal of Research in Character Education 5. 2* : 103-129.

Daymon, C. & Holloway, I. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications (terjemahan*). Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.

Depdiknas. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal.*

Depdiknas. 2008. Pengolahan dan Analisis Data Penelitian. Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

Engel, R.J. & Schutt, R.K. 2009. *Fundamentals of Social Work Research.* USA: SAGE Publication.

Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi.* Bandung: Alfabeta.

Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Johnson, A. P. 2010. *Making Connections in Elementary and Middle School Social Studies, 2nd ed.* USA: SAGE Publication.

Karsidi, R. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. *Makalah. Silaturrahmi di Ponpse Al- Muayyad Windan*. Solo, 30 September 2010.

Megawangi, R. 2003. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani.* IPPK Indonesia *Heritage Foundation*.

Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mustakim, B. 2011. *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat.* Yogyakarta: Samudra Biru.

Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nucci, Larry; Drill, Karen; Larson, Carol; Browne, Carmel. 2005. Preparing Preservice Teachers for Character Education In Urban Elementary Schools: The Uic Initiative. *Journal of Research in Character Education 3. 2*: 81-96.

Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Yogyakarta: LkiS.

Purwanto, N. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, cet VII, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Poerwandari, E.K. 2007. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi.* Jakarta: PSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Prayitno & Erman, A. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta.

Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Grasindo.

Raka, G. at. All. 2002. *Pendidikan Karakter di Sekolah Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Richardson, R.C. 2009. Character Education: Lessons for teaching social and emotional competence. *Children & Schools.* Vol 5 (1), pp.71-88.

Roberts, A.R dan Greene, G.J. 2009. *Buku Pintar Pekerja Sosial: terjemahan*. Jakarta: Gunung Mulia.

Salahudin, A. 2010. *Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Pustaka Setia.

Sanchez, T.R. 2006. The man who could have been king : A storyteller's guide for character education. *Journal of Social Studies Research.* Vol 6 (1), pp.81-99.

Satori, D. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. Metode *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Suparno, P. 2007. *Riset Tindakan untuk Pendidik.* Jakarta : Grasindo.

Sutrisna. 2011. *Peran Guru terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah.* Serambi-sekolah.blogspot.com/2011/04/peran-guru-terhadap-pendidikan-karakter.html (22 November 2012).

Smith, M. 2006. Contemporary Character Education. *Principles Leadership*. Vol.6, no.5, pp. 16-20.

Tafsir, A. 2002. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Waluya, B. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat.* Bandung: PT Setia Purna Inves.

Winkel, W.S. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.* Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia.

West, R. & Turner, L.H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3 Analisis dan Aplikasi (terjemahan).* Jakarta: Salemba Humanika.

Yufita dan Bidiarto. 2006. Motivasi Kerja Guru Ditinjau dari *Self Efficacy* dan Iklim Sekolah(Studi pada Guru-Guru Yayasan "X" . *Phronesis Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi*. Vol8.no2.

Yusuf, S & Nurihsan, J. 2011. *Landasan Bimbingan & Konseling,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

http://berita.liputan6.com/ibukota/20110518/335391/tawuran-pelajar-terus-terjadi, (22 November 2012).

http://video.tvonenews.tv/arsip/view/62132/2012/09/27/data_tawuran_pelajar_selama_20102012.tvOne (diakses 9 Januari 2013).

http://nasional.inilah.com/read/detail/1876531/kasus-narkoba-di-indonesia-terus-meningkat. diakses 9 Januari 2013).